



Konsep “Tanda” dalam Injil Yohanes (*The Concept “Sign” in the Gospel of Jhon*)

Shintia Maria Kapojos
Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Sentani
shintiastakpn18@gmail.com

Abstract

The concept of sign in the Gospel of John does not just show the miracles performed by Jesus, but there is a deep meaning in the use of this word, namely about the person of Jesus and his unity with the Father, the messiahship, divinity and His omnipotence to show His glory with the aim of people can believe that Jesus is truly the Son of God. This writing uses qualitative methods, with literature study and an exposition approach.

Keywords: *Miracle, Sign, The Gospel of Jhon.*

Abstrak

Konsep tanda dalam Injil Yohanes bukan hanya sekedar menunjukkan tentang mujizat yang dilakukan oleh Yesus, namun terdapat makna yang mendalam dalam penggunaan kata ini, yakni tentang pribadi Yesus dan kesatuannya dengan Bapa, kemesiasan, keilahian serta kemahakuasaan-Nya untuk menunjukkan kemuliaan-Nya dengan tujuan agar orang dapat percaya bahwa Yesus adalah benar Anak Allah. Penulisan ini menggunakan metode kualitatif, dengan studi kepustakaan dan pendekatan eksposisi.

Kata Kunci: Injil Yohanes, Mujizat, Tanda.

1. PENDAHULUAN (INTRODUCTION)

Untuk memberikan penjelasan mengenai mujizat Yesus, Injil Yohanes menggunakan istilah yang berbeda dengan penggunaan dalam Injil Sinoptik. Jika Injil Sinoptik menjelaskan mujizat dengan menggunakan istilah *dunamis*. Injil Yohanes memakai istilah *semeion* dan *ergon*. *Semeion* berarti tanda dan *ergon* berarti pekerjaan. Kebanyakan mujizat dalam tulisan Yohanes dinyatakan dengan istilah *semeion* (Yoh 2:11, 4:54, 6:2,14,26; 9:16; 11:47; 12:18). Menurut Morris (2014), “Yesus sendiri tidak terlalu sering memakai istilah ini untuk menyebut mujizat- mujizat-Nya. Namun Yohanes justru memakainya (h.336). “Tanda” merupakan salah satu karakteristik dalam tulisan Yohanes. Sejauh istilah itu dikenakan pada perbuatan Yesus, istilah itu khas Yohanes (Morris, 2014). Kata “tanda” dalam Injil Yohanes muncul sebanyak 17 kali. Satu kali dikatakan bahwa Yohanes Pembaptis tidak mengadakan tanda apapun (Yoh 10:41), dua kali para musuh

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2023 | Shintia Maria Kapojos

Proses Artikel Diterima 24-10-2023; Revisi 30-10-2023; Terbit Online 30-11-2023

Yesus bertanya tanda apakah yang akan ditunjukkan-Nya (2:18; 6:30), dan satu kali lagi mereka bertanya-tanya apakah Mesias akan membuat lebih banyak tanda daripada Yesus (7:31) (Morris, 2014). Penggunaan pertama kali untuk istilah “tanda” dicatat dalam peristiwa di Kana pada pasal 2 dan diakhiri dalam pasal 20.

2. METODE (METHODOLOGY)

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian kepustakaan (Library Research) dengan menggunakan metode hermeneutik Alkitab. Hermeneutik Alkitab adalah suatu pendekatan penafsiran yang berusaha memahami pesan yang hendak diungkapkan oleh penulis Alkitab (Sutanto, 2015). Dalam menganalisa teks, penulis melakukan eksposisi berdasarkan nas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN (FINDING AND DISCUSSION)

3.1 Hasil

“Tanda” (Bah. Ibrani ‘*semeion*’) dalam Injil Yohanes bukan hanya sekedar untuk menyatakan mujizat yang dilakukan Yesus, namun lebih dari itu, yakni untuk menyatakan suatu makna yang mendalam tentang pribadi Yesus Kristus. Dalam Injil Yohanes, memang terdapat banyak mujizat, namun Yohanes hanya menjelaskan 7 tanda. Ketujuh tanda yang diuraikan Yohanes, yaitu air menjadi anggur di Kana, penyembuhan anak pegawai Istana, orang lumpuh disembuhkan, Yesus memberi makan lima ribu orang, Yesus berjalan di atas air, Yesus menyembuhkan mata orang yang buta sejak lahir, dan Yesus membangkitkan Lazarus. Dalam penggunaan ketujuh tanda tersebut. Yohanes benar-benar menunjukkan bahwa Yesus adalah anak Allah, yang memiliki kesatuan dengan Bapa. Apa yang dikerjakan-Nya bukan hanya semata-mata dari diri-Nya sendiri melainkan dari Bapa-Nya. Yesus adalah Mesias yang mampu menyelamatkan manusia, bukan hanya secara jasmani namun pula secara rohani. Yesus berkuasa melakukan segalanya. Semua “tanda” yang dilakukan Yesus adalah untuk menuntun manusia untuk melihat kemuliaan-Nya sehingga dapat percaya kepada-Nya.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Kepentingan “Tanda” dalam Injil Yohanes

Dalam Injil Yohanes “tanda” sebagai penjelasan terhadap mujizat Yesus merupakan salah satu pengajaran penting Yesus. Twelftree (1999) berpendapat bahwa jika “perspektif Matius menempatkan mujizat pada tempat kedua dibelakang pengajaran Yesus. Dalam Injil yang keempat, mujizat mengambil panggung yang utama dalam pengajaran Yesus” (h.339). Satu “tanda” adalah karya agung yang dilakukan oleh Yesus yang menggambarkan peristiwa dan pernyataan penebusan di dalam Dia (Ladd, 1999). Di dalam “tanda” terkandung nilai yang sangat berarti. ”Di dalamnya menyatakan kemuliaan Allah, seperti yang disaksikan oleh para murid. Melalui tanda-tanda tersebut Yesus menunjukkan kemesiasan-Nya. Dalam pandangan Yohanes mujizat- mujizat itu tidak sekedar mengagumkan dan tak dapat diterangkan, tetapi juga penuh arti. Dalam pengertian harafiah dari istilah itu, mujizat- mujizat tersebut “penuh makna”(Morris, 2014).

Tujuan Yesus dalam melaksanakan tanda-tanda sangat jelas yaitu agar orang-orang melihat kemuliaan Allah. Diakhir tulisannya Yohanes pun dengan jelas mengatakan bahwa tujuan penulisan Injilnya adalah supaya setiap orang yang membacanya percaya

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2023 | Shintia Maria Kapojos

Proses Artikel Diterima 24-10-2023; Revisi 30-10-2023; Terbit Online 30-11-2023

bahwa Yesus adalah Mesias, Anak Allah (Santoso, 2014). Yohanes menuliskan setiap tanda-tanda tersebut dengan mengarahkan semuanya kepada tujuan yang hendak dicapai dalam tulisannya. Yohanes hendak mencapai tujuan teologisnya, yaitu, mengenai kepercayaan kepada Yesus sebagai Mesias, Anak Allah. Guthrie (2023) berpendapat “Yohanes telah mencatat jauh lebih banyak tentang keilahian Anak Allah daripada Injil Sinoptik”. Dalam hal ini, Yohanes sangat konsisten dalam mencapai tujuan penulisannya.

Dalam tulisan Yohanes istilah “tanda” yang merujuk pada perbuatan-perbuatan mujizat Yesus hampir selalu memiliki kaitan dengan percaya. Meskipun akan terdapat dua sisi yang muncul bertolak belakang satu dengan yang lainnya. “Kadang-kadang mujizat-mujizat itu ditetapkan untuk menuntun kepada iman dalam Yesus (2:23; 6:14; 10:42). Sebaliknya ada juga orang yang melihat mujizat-mujizat dan tidak percaya (6:27; 11:47; 12:37). Dan lebih jauh, ada juga saat Yesus menegur orang-orang Yahudi karena mereka tidak mau percaya kalau mereka tidak melihat mujizat” (Ladd, 1999). Namun meskipun demikian, Yesus tidak pernah memaksa orang-orang untuk mempercayai-Nya, sebaliknya Yesus memberikan penghargaan bagi siapapun yang tetap percaya kepada-Nya tanpa melihat mujizat-Nya (Yoh 2:29). Tidaklah cukup jika hanya diyakinkan oleh tanda-tanda yang mengherankan yang dilakukan oleh kuasa Allah; tanda-tanda itu juga harus dilihat sebagai satu wahyu tentang siapakah Yesus itu dan kesatuannya dengan Bapa (Ladd, 1999). Dengan demikian setiap mereka yang melihat mujizat dengan penuh makna akan mampu melihat kemuliaan Yesus.

3.2.2 Makna “Tanda” dalam Injil Yohanes

Di bagian hampir akhir dari tulisan Yohanes mencatat bahwa masih banyak tanda-tanda lain yang dibuat oleh Yesus yang tidak tercatat (Yoh. 20:30-31). Dari tulisan Yohanes ini dapat memberikan penjelasan bahwa ada begitu banyak mujizat yang sebenarnya telah dilakukan oleh Yesus, namun Yohanes secara selektif memilihnya. Dari tulisan Yohanes hanya menguraikan tujuh mujizat. Memang angka ini cukup sedikit dibandingkan catatan dalam Injil Sinoptik. Ketujuh mujizat tersebut terdiri dari: “Pengubahan air menjadi anggur di Kana, penyembuhan seorang anak pegawai istana, penyembuhan di Kolam Betesda, pelipatgandaan roti dan ikan, berjalan di atas air, penyembuhan seorang yang buta, dan bangkitnya Lazarus” (Ladd, 1999). Santoso (2014) berpendapat rupanya Yohanes senang dengan angka 7: 7 tanda, 7 percakapan dan 7 kesaksian dan sebagainya. Maka dengan angka 7 inilah sebagai tesisnya, ia menulis Injil Yohanes. Yohanes mencatat tujuh mujizat, yang mempunyai makna tersendiri. Demikian dibawah ini akan dijelaskan ketujuh makna “tanda” dalam tulisan Yohanes dalam Injil yang keempat.

Tanda Pertama : Air Menjadi Anggur di Kana (2:1-11)

Air menjadi anggur merupakan tanda pertama yang dilakukan Yesus dari ketujuh tanda yang dilakukan-Nya. Yohanes mencatat bahwa peristiwa ini terjadi di Kana yang di Galilea (Yoh 2:1). Dalam Perjanjian Baru, desa Kana hanya disebutkan dalam Injil Yohanes (2:11, 11; 4:46; 21:2) (Kostenberger, 2004). Di awal pembukaan pasal 2, Yohanes mencantumkan keterangan waktu peristiwa ini terjadi, yakni “hari ketiga”. Menurut Milne (2010), “ungkapan pembukaan pada hari ketiga langsung menghubungkan mujizat pertama ini dengan peristiwa sebelumnya.” (h.85). Keterangan yang lebih jelas lagi diungkapkan oleh Kostenberger (2004) bahwa, “hari ketiga” dihitung dari narasi peristiwa terakhir yaitu: pertemuan Yesus dengan Natanael.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2023 | Shintia Maria Kapojos

Proses Artikel Diterima 24-10-2023; Revisi 30-10-2023; Terbit Online 30-11-2023

Dalam tulisan Yohanes, Yesus bersama murid-murid-Nya diundang dalam perkawinan di Kana. Di pesta tersebut hadir juga ibu Yesus. Milne (2010) menafsirkan bahwa “dalam peristiwa ini tampaknya ada hubungan keluarga sebab Maria, ibu Yesus, ikut mengatur urusan dapur” (h.86). Hal senada juga dikatakan oleh Kostenberger (2004) dengan pertimbangan lain karena “Kana tidak jauh dari tempat asal Yesus, Nazareth (kurang dari sepuluh mil)” (h.92).

Seperti dalam pernikahan manapun, pernikahan Yahudi juga merupakan peristiwa penting dalam kehidupan kedua pengantin dan seluruh keluarga besarnya. Karena melalui peristiwa tersebut, semua yang terlibat akan merasakan sukacita besar dari acara tersebut. Dalam kebiasaan Yahudi, acara pernikahan bisa berlangsung selama satu minggu, dan tanggung jawab keuangan terletak pada pengantin pria (Carson, 1991). Dengan durasi waktu yang cukup panjang, pihak keluarga yang mengadakan pesta tersebut, harus mempersiapkan segala sesuatu dengan memadai, tak terkecuali dengan persediaan anggur. “Dalam pemikiran Yahudi, anggur adalah sebuah simbol sukacita dan perayaan: “Tidak ada sukacita tanpa anggur”. Anggur adalah sesuatu yang penting dalam suatu pesta pernikahan Yahudi. Kehabisan anggur di pesta pernikahan di Kana pastinya akan menjadi masalah bagi tuan pesta, karena mereka akan merasa malu setelah pesta itu berakhir.

Melihat kehabisan anggur di pesta tersebut, Maria meminta pertolongan kepada Yesus. Namun kelihatannya, Yesus meresponi dengan sikap yang agak berbeda dengan harapan Maria. Ungkapan Yesus, “saat-Ku belum tiba (Yoh 2:4), “menunjukkan momen yang mana kemuliaan Tuhan akan memenuhi Dia, saat kematian-Nya, yang untuk Yohanes juga merupakan saat Yesus ditinggikan” (Kostenberger, 2004, h.95). Yesus memandang kehabisan anggur di Kana, berbeda dengan cara Maria memandangnya. Milne (2010) menuliskan, “percakapan ini menunjukkan adanya perubahan dalam hubungan Yesus dengan ibu-Nya dalam rangka misi Bapa-Nya dan mendekatnya puncak misi tersebut (h.86).

Dalam ayat 9, Yesus meminta agar para pelayan mengisi enam tempayan dengan air. Yohanes memberikan keterangan mengenai tempayan-tempayan tersebut dengan penjelasan, “enam tempayan yang disediakan untuk pembasuhan menurut adat istiadat orang Yahudi”. Keterangan angka enam yang ditunjukkan Yohanes menunjukkan ketidaksempurnaan. Kostenberger (2004) berpendapat, “Sebutan penyucian Yahudi dapat semakin memperumit tentang hukum yang menjadi kebiasaan Yudaisme dengan pandangan mesianik baru oleh Yesus. Kehabisan anggur di pernikahan Kana kemungkinan simbolik dari kemandulan Yudaisme” (h.93). Hal ini terbalik dengan karakteristik kenabian masa mesianik dimana anggur akan mengalir dengan bebas (Carson, 1991). Kekosongan Yudaisme dan kelimpahan anggur dengan kualitas anggur yang dikerjakan Yesus, inilah yang menjadi perhatian Yohanes. Dengan pengakuan pemimpin pesta bahwa mutu “anggur yang baru” lebih baik dari anggur terdahulu (ay 10) menghantar ke inti “tanda” ini dan maknanya. “Anggur baru” Kerajaan Allah yang dibawa Yesus dibedakan dari anggur lama agama Yahudi” (Milne, 2010, h.86). Yesus telah memberikan jalan yang baru, yang berbeda dengan jalan yang ditawarkan oleh ajaran Yudaisme. Keterbatasannya Yudaisme telah disempurnakan dengan Kerajaan Allah yang dibawa oleh Yesus.

Tanda Kedua: Penyembuhan Anak Pegawai Istana (4:46-54)

Yohanes kembali lagi menuliskan bahwa Yesus melakukan tanda yang kedua di lokasi yang sama, yaitu Kana (Yoh 4:46). Dalam tanda yang kedua ini, Yesus menyembuhkan anak pegawai istana yang berasal dari Kapernaum. “Kata “pegawai istana”

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2023 | Shintia Maria Kapojos

Proses Artikel Diterima 24-10-2023; Revisi 30-10-2023; Terbit Online 30-11-2023

basiliko, (*basilikos*) menunjukkan seseorang yang melayani seorang raja” (Kostenberger, 2004, h.169). Ia mungkin adalah seorang militer, meskipun agaknya basilikos menunjukkan pejabat pengadilan (Ridderbos, 2012). Tidak ada bukti kuat apakah pegawai istana ini adalah seorang Yahudi atau tidak, yang jelas bahwa anaknya sedang sakit.

Ketika mendengar bahwa Yesus datang di Kana, pegawai istana ini pergi kepada Yesus. Perjalanan dari Kapernaum ke Kana dapat ditempuh dalam perjalanan sehari, sekitar empat belas mil (Kostenberger, 2004). Usaha ini dilakukan oleh pegawai istana dengan harapan bahwa anak-Nya yang sakit dapat disembuhkan oleh Yesus. Tindakan pegawai istana sama dengan tindakan seorang perwira yang datang kepada Yesus ketika hamba-Nya sedang sakit (Matius 7:5-13). Kata “kamu” tidak hanya menunjukkan kepada pegawai istana itu, tetapi pada orang Galilea pada umumnya.” (Kostenberger, 2004). Ungkapan Yesus, “Jika kamu tidak melihat tanda dan mujizat, kamu tidak percaya (Yoh 4:48).” Menunjukkan sebuah respon yang sangat serius yang hendak disampaikan bukan hanya kepada pegawai istana tersebut tetapi juga bagi semua orang Galilea yang hadir pada saat itu. Berkaitan dengan ungkapan tersebut, Milne (2010) berpendapat, “hal ini perlu dilihat sebagai cara Yesus menantang sang ayah untuk beriman pada kuasa ajaib Allah yang dinyatakan melalui Yesus” (h.127). Pendapat yang senada juga diungkapkan Kostenberger (2004), bahwa ungkapan tersebut, “dirancang untuk menantang putus asa yang bersangkutan untuk melampaui kepentingan diri sendiri dan mengakui Yesus sebagai lebih dari ahli sihir, sehingga memanggil penonton Galilea untuk mengakuinya (h.170). Yesus menginginkan iman yang bukan hanya berdasarkan kepada apa yang nampak, tetapi apa yang tidak nampak oleh mata. Beriman kepada Yesus tanpa terlebih dahulu melihat mujizat, inilah yang Yesus harapkan.

Dari tantangan yang disampaikan Yesus, pegawai istana tersebut tidak menyerah, namun terus meminta agar Yesus menolong-Nya. Tindakan yang terus-menerus dari pegawai istana ini pun dijawab oleh Yesus. “Pergilah, anakmu hidup!” (Yoh 4:50), ketika Yesus menyampaikan ungkapan ini, pegawai istana tersebut belum melihatnya, namun Yohanes mencatat bahwa pegawai istana ini langsung mempercayai apa yang dikatakan Yesus. Menurut Milne (2010), “peristiwa penyembuhan anak pegawai istana ini memaparkan sifat dan kualitas iman yang benar. Peristiwa ini juga memperjelas hakikat iman. Yesus menyingkapkan keterbatasan “iman” yang hanya berdasarkan mujizat dan tanda. Ia tidak akan menjanjikan sesuatu kepada siapapun yang “beriman” atas dasar demikian (ay. 48)” (h.127). Iman seperti demikian hanya memusatkan perhatian kepada tindakan Yesus dan bukan kepada fokus sumber yang utama yaitu, Yesus sendiri, padahal “Yesus lebih dari pada mujizat- mujizat yang Ia lakukan, lebih dari anak yang disembuhkan. Ia sendiri adalah mujizat- mujizat dari atas karena itu diri-Nya sendiri juga Ia bagikan dalam mujizat. Karena itu, ia menuntut lebih dari iman di dalam mujizat” (Kostenberger, 2004, h.190).

Tanda Ketiga: Penyembuhan Orang Lumpuh (Yoh 5:1-18)

Yohanes mengkisahkan tentang seorang lumpuh yang telah lama menderita selama tiga puluh delapan tahun (ay.5). Di tengah kesengsaraannya, Yesus datang menawarkan kesembuhan pada-Nya (ay 6). Untuk kesembuhan orang lumpuh tersebut, Yesus hanya menyampaikan sebuah kalimat yang sederhana, “Bangunlah, angkatlah tilammu dan berjalanlah” (ay 8). Perintah Yesus untuk mengangkat tilam sebagai bukti nyata akan kesembuhannya, menimbulkan perselisihan dengan para pemimpin Yahudi (Milne, 2010).

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2023 | Shintia Maria Kapojos

Proses Artikel Diterima 24-10-2023; Revisi 30-10-2023; Terbit Online 30-11-2023

Hal tersebut dikarenakan, “dalam hukum Misnaik mengenai hari Sabat, membawa benda dari satu tempat ke tempat lain dengan jelas dilarang” (Ridderbos, 2012, h.201-202).

Kontroversi ini semakin berkepanjangan, ketika Yesus mengungkapkan “Bapa-Ku bekerja sampai sekarang, maka Aku pun bekerja juga (ay. 17). Menurut Laney (1992),” ini adalah klimaks cerita penyembuhan dan pengenalan wacana terhadap otoritas Kristus. Ayat 17, Yesus menghubungkan pekerjaan Bapa-Nya dengan yang Dia miliki.”(h.110). Menanggapi hal ini, Milne (2010) berpendapat bahwa “pernyataan ini adalah pertama kalinya dalam Injil ini menyatakan jelas hubungan khusus antara Yesus dan Bapa-Nya” (h.134). Melalui pernyataan ini, secara tidak langsung Yesus telah menyatakan bahwa penyembuhan yang dilakukan oleh-Nya, sebenarnya adalah bagian pekerjaan yang dilakukan oleh Bapa juga. Di sini Yesus menyatakan bahwa Allah tidak terikat pada hukum Sabat, dan bahwa Allah senantiasa memelihara ciptaan-Nya, bertindak penuh anugerah menolong mereka yang membutuhkan pertolongan pada hari Sabat (Milne, 2010). Disini Yesus menegaskan bahwa Ia adalah Tuhan atas hari Sabat.

Tanda Keempat: Yesus Memberi Makan Lima Ribu Orang (Yoh. 6:1-15)

Ini adalah satu-satunya mujizat selama pelayanan Yesus yang dicatat dalam semua injil (Carson, 1991). Setelah pelayanan dari Yerusalem, Yesus berangkat ke seberang danau Galilea, yaitu Danau Tiberias (Yoh 6:2). Disebutkan bahwa orang banyak berbondong-bondong mengikuti Dia, karena telah melihat mujizat- mujizat. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang yang mengikuti Yesus telah memiliki pengalaman melihat mujizat-mujizat yang telah diadakan Yesus sebelumnya. Oleh karena itu, mereka mengikuti-Nya. Pada ayat 4, memberi keterangan bahwa “Dan Paskah, hari raya orang Yahudi, sudah dekat”. Menurut Ridderboss (2012), “penyebutan paskah yang segera datang di ayat 4 mencolok. Hal ini nampaknya bukan hanya indikasi waktu tetapi juga dimaksudkan untuk menyebabkan timbulnya isi kisah yang berikutnya. Ini adalah paskah kedua yang dilaporkan di Injil Yohanes bdk. 2:13, 23) (h.201). Ini adalah satu penengah yang terjadi pada saat pemberian makan lima ribu orang, yang menunjuk wacana tentang roti hidup, yang mana Yesus mengidentifikasi daging-Nya sebagai benar-benar roti yang harus diberikan untuk hidup dunia (Carson, 1991). Dalam kisah selanjutnya, Yesus mengemukakan sebuah pertanyaan kepada Filipus mengenai tempat untuk mendapatkan roti bagi orang banyak yang sementara mengikuti mereka. Pencantuman nama Filipus dalam kisah ini hanya terdapat di dalam Injil Yohanes saja sedangkan Injil Sinoptik tidak memberitahukan dengan jelas.

Filipus adalah orang yang berkompeten untuk memberikan jawaban atas pertanyaan Yesus. Sebab “Filipus berasal dari Betsaida, tidak jauh dari tempat itu. Ia yang paling mengenal tempat itu.” (Milne, 2010, h.145). Jawaban Filipus terhadap Yesus menunjukkan bahwa Filipus hanya memiliki tingkat pemikiran seperti orang lain pada umumnya berpikir. Namun, “Yesus tidak merisaukan komentar Filipus sebab Ia sendiri tahu apa yang hendak dilakukan-Nya” (Milne, 2010, h.145).

Catatan tentang Andreas yang tampil dengan seorang anak yang membawa makanannya sendiri, berupa lima roti jelai dan dua ikan juga hanya tercatat dalam Injil Yohanes. Menurut Carson (1991), “roti jelai”, adalah roti yang murah dari golongan yang paling miskin. “Ikan kecil” kemungkinan adalah ikan yang diawetkan yang dimakan sebagai sebuah hidangan sampingan dengan sebuah roti” (h.270).

Meskipun persediaan makanan terbatas, Yohanes mencatat bahwa mereka menjadi kenyang dan terdapat kelebihan dua belas bakul penuh. Hal ini, “jauh melebihi makanan

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2023 | Shintia Maria Kapojos

Proses Artikel Diterima 24-10-2023; Revisi 30-10-2023; Terbit Online 30-11-2023

yang lezat bahkan dua ratus dinar yang telah mengagalkan persediaan. Demikian juga roti yang sejati dari sorga yang memberikan hidup jauh melebihi manna di padang gurun” (Carson, 1991). Ketika melihat mujizat tersebut, mereka menganggap Yesus sebagai Nabi yang akan datang. Hal ini mengacu atas, “referensi dalam Ulangan 18: 15-19 dan janji dari Nabi seperti Musa (Carson, 1991). Sehingga mereka memaksa Yesus menjadi raja atas mereka, tetapi Yesus menolaknya. Memang, “suatu hari Yesus akan memimpin sebagai raja, tetapi mereka harus datang pertama kali kepada-Nya dalam iman yang murni. (Laney, 1992). Dari peristiwa Yesus memberi makan kepada lima ribu orang ini, Yohanes hendak ingin menunjukkan bahwa Yesus adalah Roti kehidupan. “Penerapan mujizat penggandaan makanan teracu dalam tuturan berikutnya, ketika Yesus menyatakan diri-Nya adalah roti hidup yang menjawab segenap kemelut hati manusia (6:25-59).” (Milne, 2010, h.147).

Tanda Kelima: Yesus Berjalan di Atas Air (Yoh. 6: 16-21)

Setelah mujizat Yesus yang mengadakan pelipatgandaan roti, Yohanes mencatat kisah berikutnya mengenai Yesus berjalan di atas air. Kisah ini juga dicatat dalam Injil Sinoptik, Matius dan Markus. “Dalam penggambaran akan mujizat “Yesus berjalan di atas air”, suatu mujizat yang berikutnya dekat dengan mujizat roti, sang penginjil dengan jelas mengikuti jalannya sendiri. Dalam versinya murid-murid berinisiatif. Ketika malam tiba dan waktu untuk pulang telah tiba, mereka pergi ke danau.” (Ridderbos, 2012, h.233). Lalu naik ke perahu dan hendak menyebrang ke Kapernaum kira-kira enam sampai tujuh mil. Konstenberger berpendapat bahwa, “fokus narasi bukan terletak pada kebingungan murid, tetapi kepada kemampuan Yesus untuk mendapatkan mereka” (Konstenberger, 2004, h.204)

Yohanes melaporkan bahwa murid-murid dalam keadaan gelap dan Yesus tidak bersama dengan mereka (Yoh 6:17) dan laut juga bergelora. Berkaitan dengan situasi ini, Riderbbos berpendapat, “Penekanan tidak ada begitu banyak pada keadaan sulit murid-murid tetapi pada ketidakpahaman akan kedatangan Yesus kepada mereka” (Ridderbos, 2012, h. 233).

Setelah menempuh jarak yang dua tiga mil, “sekitar setengah lebar danau pada sisi lebarnya” (Carson, 1991, h.270). Yesus berjalan mendekati perahu yang mereka tumpangi. Maka mereka merasa takut (ay. 19). Laney (1992) berpendapat bahwa, ketakutan yang dialami oleh murid adalah “ketakutan yang dapat dimengerti dalam cahaya badai, kegelapan dan kelelahan pikiran dan tubuh mereka.” (h.125), Tujuan ungkapan, “Aku ini, jangan takut!”, menurut Riderbbos (2012),

“dimaksudkan untuk meredakan ketakutan murid-murid itu. Tetapi mengatakan ini, Yesus juga menggambarkan kedatangan dan pemunculan-Nya sebagai penampakan (epifani) ilahi, dan hal ini terjadi dalam suatu konteks-dan itulah penekanan dalam pernyataan diri ini- yang seharusnya meyakinkan mereka bahwa, atas dasar kemuliaan yang diberikan kepada-Nya oleh Allah, tidak ada kegelapan yang terlalu dalam, ombak yang terlalu tinggi, atau danau yang terlalu luas bagi-Nya untuk menemukan mereka dan bersama dengan mereka di tengah ketakutan (h.232-234).

Diakhir kisah ini, Yohanes mencatat bahwa murid-murid hendak menaikkan Yesus ke perahu dan sampai ke tempat tujuan mereka. Dari kisah ini, Ridderbos (2012) menyatakan,

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2023 | Shintia Maria Kapojos

Proses Artikel Diterima 24-10-2023; Revisi 30-10-2023; Terbit Online 30-11-2023

“Dengan cara inilah Ia hendak dikenal sebagai Dia yang diutus Bapa melawan semua yang manusia inginkan untuk menjadikan-Nya dan menggunakan-Nya. Dan kepada iman dalam identitas itulah yang Ia ingin membawa murid-murid-Nya, bahkan ketika mereka harus mengikuti Dia bukan dalam terang kemuliaan-Nya tetapi sepanjang jalan lain dan di bawah ancaman kuasa-kuasa lain. (h.235).

Tanda Keenam: Yesus Menyembuhkan Orang Buta Sejak Lahir (Yoh. 9:1-41)

Pasal 9 dimulai ketika Yesus lewat dan melihat seorang buta sejak lahir dalam perjalanannya. Dalam situasi tersebut murid-murid mengajukan pertanyaan kepada Yesus mengenai siapakah yang patut bertanggung jawab atas kebutaan dari orang tersebut, apakah orang tua dari si buta atau orang buta itu sendiri. “Bagi para murid, sebagaimana bagi orang Yahudi pada zaman itu dan bagi banyak orang Yahudi pada zaman itu dan bagi banyak orang sejak itu, jawabannya sederhana. Penderitaan pribadi seperti ini disebabkan dosa pribadi.” (Milne, 2010, h.196). Berkaitan dengan pertanyaan murid-murid kepada Yesus, Ridderbos (2012) berpendapat bahwa, “reaksi mereka adalah suatu pertanyaan theodisi yang mengasumsikan dogma hubungan langsung antara dosa dan penyakit” (h.361). Hal yang sependapat juga diungkapkan oleh Carson (1991) yang menyatakan tentang “asumsi murid-murid yang sama dengan kebanyakan orang Yahudi pada masa mereka, yang menganggap dosa dan penderitaan secara mendalam berkaitan.” (h.361).

Menanggapi pertanyaan murid-murid, Yesus menjawab “Bukan dia dan bukan juga orang tuanya, tetapi karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia.” (Yoh. 9:3) Jawaban Yesus ini secara langsung menjawab hal yang membingungkan bagi para murid tentang siapa yang bertanggung jawab terhadap orang buta tersebut. Menurut Milne (2010), Yesus telah mengetahui bahwa orang sakit itu akan menjadi “tanda” yang menyingkapkan kemuliaan Dia yang diutus Allah. Hal ini menunjukkan bahwa kebutaan yang dialami oleh orang tersebut pun tetap ada di dalam penguasaan Allah, karena Allah memiliki tujuan untuk kemuliaan-Nya.

Dalam ayat 4, Yesus mengajak para murid juga terlibat dalam pekerjaan yang diberikan Bapa kepada Yesus, sebagai yang diutus ke dalam dunia ini. Ridderbos (2012) berpendapat, “Itu bukan hanya suatu keharusan yang diletakkan pada mereka sebagai tugas; itu juga “keharusan” rencana penebusan ilahi di mana mereka telah dikumpulkan” (h.360). Yohanes hendak menunjukkan betapa pentingnya keterlibatan murid-murid dalam melaksanakan tujuan Allah. Ungkapan “selama masih siang” menunjukkan “sesuatu yang special mendesak dalam pekerjaan Tuhan selama Yesus bersama murid-murid (Carson, 1991). Kata “gelap” dalam tulisan Yohanes, selalu untuk menunjukkan sebuah metafora dari kegelapan (Carson, 1991). Dalam pasal ini Yesus mengungkapkan identitasnya sebagai terang dunia. Frase terang dunia diungkapkan Yesus kembali lagi, namun tanpa memakai kata *ego emi*, seperti pasal sebelumnya. Dengan menunjukkan identitasnya sebagai terang dunia, secara tidak langsung Yesus sedang menjelaskan kepada murid-murid-Nya, tentang maksud kedatangan-Nya ke dalam dunia, yaitu untuk menyelamatkan dunia.

Kemudian Yesus menyembuhkan orang buta tersebut dengan mengaduk ludah-Nya dengan tanah dan mengoleskannya pada mata orang buta tersebut serta menyuruh dia untuk membasuh dirinya di kolam Siloam (Yoh. 9: 6-7). Orang buta itu pun sembuh (Yoh 9: 7).

Yohanes mencatat, sekembalinya orang buta itu dalam keadaan mata yang sudah melek, orang-orang disekitarnya bertanya-tanya. “Opini umum terbagi. Beberapa orang

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2023 | Shintia Maria Kapojos

Proses Artikel Diterima 24-10-2023; Revisi 30-10-2023; Terbit Online 30-11-2023

setuju bahwa ia adalah orang yang dimaksud, yang lain berpikir ia hanya serupa dengan dia.” (Laney, 1992). Namun orang buta itu, menjawab semua ketidakpastian orang yang ada di sekitarnya dengan jawaban, “Benar akulah itu” (Yoh. 9:9). Laney (1992) menyatakan, “Ekspresi “akulah” (*ego eimi*) adalah ekspresi yang sama yang Yesus gunakan untuk identitas diri-Nya dengan Allah Bapa”. Namun hal tersebut tidak memiliki makna yang terlalu penting, karena hanya menunjukkan “afirmasi sederhana dari identitas” (h.175). Setelah menegaskan dirinya sebagai orang yang buta yang mereka maksudkan. Orang-orang disekitar meminta penjelasan darinya tentang bagaimana ia disembuhkan (Yoh. 9:10). Menjelaskan pertanyaan orang-orang disekitarnya, Ridderbos (2012) menyatakan, “Orang sebelumnya buta itu sendiri memberikan kisah pendek yang menunjukkan pertama-tama bahwa ia mengenal Yesus. Kata-katanya mencolok: “Orang yang disebut Yesus. Untuk sekarang ini, itu saja yang ia ketahui untuk dikatakannya tentang Yesus (h.367). Leon Moris (2014) juga sependapat ungkapan, “orang yang disebut Yesus” dapat mengidentifikasi bahwa ia mengetahui sedikit tentang Yesus (h.285). Orang-orang banyak itu pun bertanya tentang keberadaan Yesus, namun orang itu tidak tahu di mana Yesus berada (Yoh. 9: 12).

Setelah mendapat semua jawaban, orang-orang itu membawa orang yang sudah melek mata itu kepada orang-orang Farisi. Laney (1992) menafsir, “kemungkinan orang ini dibawa kepada Sanhadrin” (h.176), karena dipandang sebagai perwakilan pihak yang tertinggi dalam agama Yahudi.

Orang-orang Farisi ini pun menginvestigasi orang yang disembuhkan itu, dengan pertanyaan mengenai kesembuhan yang dialaminya (Yoh. 9:17). “Orang yang lahir buta memberikan kisahnya tanpa menyebutkan nama Yesus. Yesus adalah tokoh besar yang tidak hadir dan tidak disebutkan, nama-Nya tidak disebutkan dalam seluruh interogasi, tetapi masih merupakan Tokoh di sekitar-Nya kisah berkisar” (Ridderbos, 2012. h. 367).

Meresponi jawaban orang yang telah disembuhkan tersebut, terjadi pertentangan diantara orang Farisi. Di pihak yang satu, orang Farisi hendak menghakim Yesus karena alasan peristiwa penyembuhan ini terjadi pada Hari Sabat. Sebab bagi mereka siapapun yang melakukan penyembuhan di hari Sabat dianggap bersalah (Yoh. 9:16). Pernyataan “Orang ini tidak datang dari Allah” (Yoh. 9:16) menunjukkan bahwa “Yesus tidak diutus dari Allah, Ia bukan utusan Allah” (Carson, 1991, h.361) Namun hal ini juga yang menjadi pemikiran dari pihak Farisi yang lain yang bertanya bagaimana bisa seorang yang bersalah/berdosa dapat mengadakan mujizat penyembuhan ini. Carson (1991) berpendapat bahwa,

“argument yang kedua tidak bernilai, bahkan jika kesimpulan terdengar. Tidak hanya Perjanjian Lama tetapi juga Perjanjian Baru meminta dengan tegas bahwa mujizat tidak dapat menjadi sempurna menuntun pada otoritas spiritual. Jika tongkat Musa dapat menjadi seekor ular, demikian juga tongkat ahli-ahli sihir Israel. Ini tidak berarti mujizat tidak mempunyai bukti kuat. Dalam Injil Keempat, walaupun sedikit permintaan untuk tanda-tanda yang menegur. Yesus masih belum memilih iman berdasarkan tanda-tanda untuk tidak beriman sama sekali” (h.368).

Dari dua pandangan yang muncul di tengah-tengah orang Farisi ini, menurut Ridderbos (2012), “sang penginjil dengan eksplisit menyebutkan perbedaan-perbedaan pendapat mereka mengenai Yesus, Ia dengan demikian tidak sedang bermaksud untuk mengatakan sesuatu yang berpihak kepada “orang-orang Yahudi”, karena ketidakpercayaan tetap berkuasa” (h. 368).

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2023 | Shintia Maria Kapojos

Proses Artikel Diterima 24-10-2023; Revisi 30-10-2023; Terbit Online 30-11-2023

Ditengah ketidakpercayaan, mereka tetap meminta tanggapan dari orang yang dulunya buta itu tentang Orang yang menyembuhkan dia. Orang yang sembuh itu memberi jawab dengan mengatakan bahwa “Ia seorang Nabi” (Ay.17). Laney (1992) berpendapat, “orang tersebut secara sederhana menyatakan bahwa Yesus adalah seseorang yang diutus oleh Allah untuk memproklamasikan pesan-Nya (h.177). Pemahaman inilah yang dimiliki oleh orang disembuhkan itu untuk saat ini.

Akan tetapi orang Farisi tetap berpegang dalam ketidakpercayaan mereka. Mereka pun memanggil orang tua dari orang yang dahulu buta untuk meminta keterangan tentang bagaimana ia dapat melihat kembali (Yoh. 9: 19). Carson (1991) melihat keputusan orang Farisi ini hanya untuk berharap “menemukan beberapa kesalahan yang akan mengatasi dilema mereka” (h.368). Namun jawaban orang tua ini sama sekali tidak mendukung harapan orang-orang Farisi (Yoh. 9: 19-20), meskipun kelihatan mereka merasa takut terhadap orang-orang Farisi. Menurut Ridderbos (2012), “sang penginjil bukan lebih banyak menggambarkan orang tua itu sebagai pengecut berlawanan dengan anak mereka yang berani, tetapi agaknya untuk menunjukkan bagaimana “orang-orang Yahudi” tertangkap dalam jebakan mereka sendiri karena masalahnya hanya dibuat lebih buruk oleh cara orang tua ini menjawab pertanyaan-pertanyaan itu” (h.370). Orang Farisi ini pun memanggil dan bertanya kembali kepada orang yang dulunya buta, apakah orang yang menyembuhkannya adalah orang berdosa (Yoh. 9:24). Namun orang buta yang telah disembuhkan ini menjawab, “Apakah orang itu orang berdosa, aku tidak tahu; tetapi satu hal aku tahu, yaitu bahwa aku tadinya buta dan sekarang dapat melihat.” Menurut Milne (2010), “Orang Farisi itu hanya memperhatikan hukum mereka dan apa yang merupakan pelanggaran atas hukum tersebut. Orang yang sembuh itu memperhatikan realitas agung dari penyembuhan” (h.202). Hingga di akhir tanya jawab dengan orang yang dulunya buta itu, pandangan orang Farisi tidak berubah. Malahan mereka mengejek orang yang telah disembuhkan itu. Namun Yesus bertemu lagi dengannya dan orang yang disembuhkan itu menjadi percaya kepada Yesus (Yoh. 9:38), tetapi tidak demikian dengan orang-orang farisi. Pasal ini menampilkan apa yang terjadi ketika terang bersinar: beberapa dibuat melihat seperti orang yang lahir sejak buta, sementara yang lain, yang berpikir melihat, kebalikannya, dibutakan oleh terang (Carson, 1991). Makna dari tanda ini menunjukkan bahwa Yesus adalah terang dunia, Ia yang akan datang menyelamatkan manusia. “Namun kedatangan-Nya menghasilkan baik keselamatan maupun penghakiman. Mereka yang menyambut-Nya dihentarkan dalam terang, namun mereka yang menolak-Nya berpaling ke gelap yang paling gelap” (Milne, 2010, h.205).

Tanda Ketujuh: Yesus Membangkitkan Lazarus (Yoh. 11:1-44)

Diawal pasal ini Yohanes menuliskan tentang seorang yang sakit, yang bernama Lazarus. Disebutkan bahwa ia adalah saudara dari Marta dan Maria. Nama Lazarus merupakan kependekan dari Eliezer (“Allah Menolong”) (Ridderbos, 2012). Dikisahkan dalam pasal ini, bahwa Lazarus mengalami sakit. Ungkapan kedua saudara perempuan Lazarus dalam surat pada Yesus yang menyatakan, “dia yang Engkau kasihi” menunjukkan hubungan yang dekat antara Yesus dan Lazarus. Kata “kasih” berarti mengasihi sebagai seorang saudara (Laney, 1992). Kabar tentang keadaan Lazarus yang sedang sakit, ditanggapi Tuhan dengan “memberikan dua komentar tentang penyakit Lazarus dan sengaja memilih tinggal dua hari lagi di tempat Ia berada (Milne, 2010). Komentar Yesus pertama menyatakan bahwa penyakit Lazarus tidak akan membawa kematian yang panjang

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2023 | Shintia Maria Kapojos

Proses Artikel Diterima 24-10-2023; Revisi 30-10-2023; Terbit Online 30-11-2023

bagi dia. Kedua, melalui penyakit itu kemuliaan Tuhan akan dinyatakan. Mengenai “tinggal dua hari lagi”, Ridderbos (2012) berpendapat, “penundaaan ini hanya berfungsi untuk mempertinggi arti yang jauh melebihi yang lain-lain dari mujizat ini- membuatnya bukan pencegahan tetapi pembalikan kematian” (h.423). Yesus sendiri tahu apa yang tepat untuk Lazarus, meskipun kelihatannya, seolah-olah seperti Yesus mengabaikannya. Namun Ia sendiri tahu waktu yang sesuai dengan kehendak Bapa-Nya.

Setelah penundaaan dua hari, Yesus melanjutkan perjalanannya ke Betania (ay 15). Para murid mengingatkan Yesus dengan sebuah pertanyaan akan bahaya yang dapat mengancam mereka, karena sebelumnya orang-orang Yahudi telah mencoba melempari Yesus dengan batu (ay. 8). Namun Yesus menjawab, “Bukankah ada dua belas jam dalam satu hari?” Siapa yang berjalan pada siang hari, kakinya tidak terantuk, karena ia melihat terang dunia ini. Tetapi jikalau seorang berjalan pada malam hari, kakinya terantuk, karena terang tidak ada di dalam dirinya.” (Yoh. 11:9-10), Ridderbos menilai,

“pentingnya perkataan figuratif ini adalah luar biasa dalam lebih dari satu hal. Tentu satu tujuan utamanya diarahkan kepada murid-murid itu, sepanjang Yesus masih bersama dengan mereka sebagai “terang dunia”, terang ada “pada mereka” sehingga mereka dapat melihat ke mana mereka sedang pergi dan terlindungi dari “batu-batu sandungan” yang (dalam berbagai cara!) dibawa oleh malam. Sepanjang “saat”-Nya belum tiba, orang-orang Yahudi tidak menguasai Dia dan murid-murid “berjalan dalam seluruh keberadaan mereka, dalam terang kehadiran-Nya (bdk 8:12). Tetapi perkaataan ini juga secara tidak langsung (seperti ayat 5-7) menyoroti sifat pekerjaan dan pernyataan kemuliaan “dalam daging” Yesus sendiri. Jelas disini, (sebagaimana di 9:4), bahwa misi Yesus dengan jelas ditetapkan dan dibatasi secara sementara (Ridderbos, 2012). Dengan keterbatasan tersebut, Kostenberger (2004) berpendapat bahwa, “pertanyaan retorika Yesus ini menunjukkan desakan misi (h.329).

Dalam ayat selanjutnya, Yesus kemudian menyatakan Lazarus telah mati, pertama secara metaforis (ay 11) dan kemudian secara terus-terang (ay.14). “Tidur”, meskipun digunakan untuk memaksudkan mati dalam Pl (Milne, 2010). Diakhir pernyataan ini, Yesus kembali lagi mengulangi maksud penundaaan-Nya dalam ayat 15. Penundaaan itu berfungsi untuk menunjukkan kemuliaan itu dalam segala kemegahan-Nya bagi mereka (Kostenberger, 2004).

Pada ayat 17 memberi keterangan akan keberadaan Yesus di Betania dan juga tentang lamanya Lazarus telah dikuburkan. “Empat hari”, dalam banyak penafsir menunjukkan pada titik gagasan diantara orang Yahudi bahwa selama tiga hari setelah kematian, jiwa dari orang yang meninggal dunia kembali ke kubur, kemudian meninggalkan tubuh untuk selama-lamanya, karena proses pembusukan menjadi jelas (Kostenberger, 2004).

Yohanes mencatat mengenai banyak orang Yahudi yang datang menghibur Maria dan Marta di tengah kesedihan yang mereka alami (Yoh. 11:31). “Kehadiran orang-orang yang berkabung mencerminkan tradisi Yahudi. Para rabi mengajarkan kewajiban ini untuk menghibur orang yang berkabung (Milne, 2010, h.235). Di tengah kehadiran orang banyak dalam perkabungan tersebut, Marta yang mendengar kedatangan Yesus, langsung menemui-Nya. Dalam kalimat yang diucapkan Marta ketika bertemu Yesus, kembali lagi menyiratkan suatu keterlambatan. Namun, bagi Ridderboss (2012), itulah tepatnya dalam situasi ini bahwa Marta menunjukkan sifat dari mereka yang “benar-benar adalah murid-Ku”.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2023 | Shintia Maria Kapojos

Proses Artikel Diterima 24-10-2023; Revisi 30-10-2023; Terbit Online 30-11-2023

Dalam ungkapan Marta kepada Tuhan, “Aku tahu bahwa ia akan bangkit pada waktu orang-orang bangkit pada akhir zaman” (Yoh. 11:25) menunjukkan “kepada masa depan yang besar dan kebangkitan orang-orang yang benar yang diharapkan pada “zaman” akhir (Ridderbos, 2012, h.431).

Jawaban Yesus “Akulah kebangkitan dan hidup”, menjadikan percakapan itu suatu peralihan yang khas Injil Keempat (Ridderbos, 2012). Di ayat ini, Yesus memperkenalkan diri-Nya sebagai pemberi kehidupan. Kehidupan yang dibawa-Nya adalah terutama “kehidupan kekal”, kehidupan kerajaan Allah yang telah lama ditunggu-tunggu (Milne, 2010). Disinilah respon untuk percaya kepada-Nya menjadi penting, karena kehidupan kekal bukan hanya berbicara tentang masa yang akan datang, tetapi juga masa sekarang dengan beriman kepada-Nya. Sebagai respon dari jawaban Yesus, Marta menyatakan Yesus sebagai Anak Allah dan Mesias yang akan datang. Berkaitan dengan pernyataan Marta, Milne (2010) menyatakan, “Anak disini mungkin hanya menggambarkan sebuah gelar mesianik, namun sekarang gelar Anak Allah telah memiliki makna baru yang dalam, berkaitan dengan kesatuan unik antara Yesus dan Bapa, dalam misi dan pribadi-Nya” (h.238).

Setelah menanggapi jawaban Yesus, Marta memanggil Maria (Yoh 11:28). Ketika mengetahui bahwa Yesus hadir, Maria pergi mejumpai Yesus, orang banyak yang di perkabungan itu juga ikut dengannya, karena mereka menyangka ia akan ke kubur (ay. 31). Ketika bertemu dengan Yesus, Maria mengungkapkan hal yang sama seperti yang diungkapkan adiknya, tentang keterlambatan kedatangan Yesus. Ketika melihat Maria dan orang-orang Yahudi yang datang bersamanya menangis, maka, masgullah hati Yesus. “Masgullah hati Yesus” atau sedihah hati Yesus dalam bahasa Yunaninya *brimaoma*, menunjukkan ungkapan kemarahan. Menurut Milne (2010) objek kemarahan Yesus adalah maut, dan yang berada di balik maut, yakni pemilik kuasa maut itu. Ekspersi dari perasaan tersebut, ditunjukkan Yesus dengan menuju kubur Lazarus dan menyuruh orang untuk membuka batu yang menutup kuburan tersebut. Marta menghalangi tindakan Yesus dengan pertimbangan bahwa “jiwa Lazarus telah meninggalkan tubuhnya dan tubuhnya telah mulai membusuk (ay. 39) Namun Yesus mengingatkan Marta tentang apa yang telah Ia katakan sebelumnya, bahwa ia akan melihat mujizat apabila ia percaya. Yesus berdoa kepada Bapa dan Bapa menjawab doa yang diucapkan Yesus dengan bangkit-Nya Lazarus. Diakhir pasal ini, Riderbbos (2012) berpendapat bahwa, “semua perhatian dipusatkan kepada mujizat sebagai karya Yesus bersama-sama dengan Bapa. (h.431).

Dari kisah Yesus membangkitkan Lazarus, yang oleh Yohanes dianggap sebagai tanda, yang menandakan suatu makna teologis yang penting bahwa Yesuslah kebangkitan dan hidup. Dan memang ternyata kemudian Yesus bangkit dari kematian. Jadi bagi Yohanes mujizat itu peristiwa penting dan berarti, sebab mengandung makna teologis dan kebenaran Rohani (Santoso, 2014)

4. KESIMPULAN (Conclusion)

Kata ‘*semeion*’ adalah kata yang digunakan oleh Yohanes untuk mengacu kepada kata ‘tanda’ sebagai penjelasan tentang mujizat-mujizat yang dilakukan oleh Yesus. Dalam Injil Yohanes, Yesus banyak melakukan tanda-tanda, namun Yohanes hanya memilih 7 tanda untuk dijelaskan dalam tulisannya. Setiap tanda yang diuraikan oleh Yohanes selalu berkaitan dengan kepercayaan kepada Yesus. Penggunaan tanda dalam Injil Yohanes bukan hanya sekedar untuk menunjukkan mujizat, namun lebih dari itu untuk

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2023 | Shintia Maria Kapojos

Proses Artikel Diterima 24-10-2023; Revisi 30-10-2023; Terbit Online 30-11-2023

menunjukkan suatu makna yang lebih berarti, tentang pribadi Yesus dan kesatuannya dengan Bapa, kemesiasan, keilahian serta kemahakusaan-Nya sehingga setiap orang yang melihat mujizat dengan penuh makna akan mampu melihat kemuliaan Yesus sehingga mereka dapat percaya kepada-Nya.

Daftar Pustaka (References)

Carson, D.A.(1991). *The Gospel According To Jhon*. Appolos.

Konstenberger, Andreas. (2004). *Jhon*. Baker Academic.

Ladd, George Eldon. (1999). *Teologi Perjanjian Baru*. Kalam Hidup.

Laney, J. Carl. (1992). *Moody Gospel Commentary Jhon*.

Milne, Milne. (2010). *Yohanes*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.

Morris, Leon. (2014). *Teologi Perjanjian Baru*. Gandum Mas.

Ridderbos, Herman N. (2012). *Injil Yohanes*. Momentum.

Santoso, David Iman. (2014). *Theologi Yohanes*. Literatur SAAT.

Sutanto, Hasan. (2007). *Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*. Literatur SAAT.

Signs Of Jhon, The Importance of Signs in the Fourth Gospel. Diakses pada 12 Januari 2023, dari https://biblicalstudies.org.uk/pdf/vox/vol05/signs_guthrie.pdf

Twelftree, Graham H. (1999). *Jesus The Miracle Worker*. InterVarsity Press.